

Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik

J. Sutomo

Universitas Stikubank, Semarang

Abstract

In the study of linguistics, semantics is a branch of linguistics that studies of the meaning. *Context*, *reference*, and *meaning* are important parts of semantics. *Context* relates to the situation where the things and events take place that can help us understand the meaning. *Referent* is an activity that we do to convey or obtain information, through oral or written speech, or vision in the form of an image or symbol. *Reference* relates to the concept in our brain about the referent that we hear or see. There are many kinds of *meaning*, but *conceptual meaning* and *associative meaning* are more dominant than the others as they represent the two main sides of the meaning of an utterance.

Key words: context, referent, reference, meaning.

Pendahuluan

Dalam berinteraksi dengan pihak lain dalam sebuah komunitas, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ‘maksud dan tujuan tertentu’. Dalam hal ini susunan bahasa yang dipilih bisa menghaluskan dan memperindah maksud dan tujuan asal atau sebaliknya bahasa bisa mempertajam atau memperburuk keadaan.

Dalam berkomunikasi, seseorang perlu untuk mempelajari ‘tata cara’ dan ‘seni’ berbahasa agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui sebuah tuturan sampai kepada *audience* secara tepat, tidak menimbulkan salah tafsir, dan tidak meninggalkan aspek seni dan nilai emotif yang harusnya diperhatikan dalam rangka menjaga komunikasi yang baik dengan *audience*.

Bahasa yang sudah dibumbui aspek-aspek lain inilah yang disebut bahasa yang mengandung makna asosiatif, yaitu makna yang muncul sebagai akibat dari dikaitkannya, dihubungkannya dan diasosiasikannya bahasa dengan aspek lain seperti kiasan, gaya bahasa, nilai emotif, dan lain-lain. Makna asosiatif ini berbeda dengan makna konseptual yang murni berangkat dari konsep awal dari sebuah tuturan. Memaknai bahasa secara konseptual berarti mamaknai bahasa apa adanya sesuai dengan kaidah bahasa dan diksi tertentu yang dipilih.

Dalam kajian semantik, para *linguist* secara garis besar memisahkan makna bahasa menjadi dua sisi. Kate Kearn dalam bukunya yang berjudul “*Modern Linguistics Semantics*” membagi jenis makna dalam dua sisi berdasarkan tiga kategori yaitu dilihat dari segi: *denotation and sense*, *lexical and structural meaning*, dan *categorematic and syncategorematic expression* (Kearn, 2000: 2-5). Sementara Abdul Chaer dalam bukunya “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*” juga membagi jenis makna menjadi dua sisi berdasarkan tujuh kategori, diantaranya berdasarkan: jenis semantiknya, ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem, ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, ketetapan maknanya, ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan kata lain, bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal

maupun grammatical, dan kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya.

Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna merupakan bagian dari bahasa yang di dalam linguistik tradisional disebut kosakata yang terdapat di dalam karya sastra.

Konteks dan referensi merupakan salah satu sub bahasan. Konteks berkaitan dengan situasi tempat terjadinya sesuatu dan kejadian tersebut dapat membantu Anda memahaminya. Di dalam teks, konteks berarti kata-kata sebelum dan sesudah suatu kata, frasa atau kalimat yang dapat membantu Anda memahami artinya.

Context: 1.the situation in which sth happens and that helps you to understand it.2.the words that come just before and after a word, phrase or statement and help you to understand its meaning.(Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th edition)

Referensi adalah aktifitas yang Anda lakukan untuk menyampaikan atau memperoleh suatu informasi, melalui ucapan lisan maupun tertulis, penglihatan berupa gambar atau simbol.

Reference: 1. a thing you say or write that mentions sb/sth else; the act of mentioning sb/sth. 2. the act of looking at sth for information. 3. the act of asking sb for help or advice. 4. a number, word or symbol that shows where sth is on a map, or where you can find a piece of information. 5. a letter written by sb who knows you, giving information about your character and abilities, especially to a new employer (Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th edition).

Selanjutnya akan kita bahas secara lebih rinci apa yang dimaksud dengan konteks, referensi, dan makna menurut kajian ilmu Semantik.

Konteks

Teori konteks merupakan suatu teori kebahasaan yang diperkenalkan oleh aliran London yang disebut dengan Contextual Approach (al-manhaj as-siyaqi) atau Operational Approach (al-manjah al-'amali). Firth sebagai tokoh dalam aliran ini telah meletakkan dasar tentang fungsi sosial bahasa. Tokoh-tokoh yang lain misalnya Halliday, Mc Intosh, Sinclair, dan Mitchell (Umar, 1982). Menurut pencetus aliran ini, makna suatu kata terletak pada penggunaannya. Selanjutnya Freesh sebagaimana yang dikutip oleh Umar (1982) menegaskan bahwa makna suatu kata tidak akan terungkap tanpa diletakkan ke dalam unit bahasa, yakni tanpa diletakkan ke dalam konteks yang berbeda.

Konteks diartikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (Kridalaksana, 1984). Secara fungsional, konteks mempengaruhi makna kalimat atau ujaran. Konteks ada yang bersifat linguistik dan non-linguistik (ekstra linguistik). Konteks linguistik menjadi wilayah kajian semantik, sedangkan konteks non-linguistik (ekstra linguistik) menjadi wilayah kajian pragmatik.

Konteks linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frase yang mendahului atau mengikuti unsur-unsur bahasa (kata/frase) dalam suatu kalimat.

Perhatikan contoh di halaman berikut ini.

Contoh:

1. Supri memetik Bunga di depan rumahnya.
2. Lia itu Bunga didesanya.
3. Mereka belajar bahasa Inggris.
4. Antara sesama pejabat pejabat tidak ada kesatuan bahasa.

Kata bunga contoh (1) berbeda maknanya dengan kata bunga pada contoh (2). Kata bunga pada (1) mengacu pada bagian tumbuhan yang akan menjadi buah dan biasanya elok warnanya dan harum bauhnya. Bunga juga berarti kembang (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Kata bunga pada (2) tidak sama maknanya dengan yang ada pada (1). Kata bunga pada (2) ini mengacu pada Lia. Unsur yang mempengaruhi perbedaan makna dari kedua kata yang sama tersebut adalah konteks. Kata kunci yang membedakan makna adalah kata memetik pada (1) dan Lia pada (2). Peristiwa yang sama juga terjadi pada kata bahasa sebagaimana dalam kalimat (3) dan (4). Kata bahasa pada contoh (3) berarti bahasa sebagai alat komunikasi yang dalam hal ini adalah bahasa Arab, sedangkan pada (4) berarti tidak ada kesatuan pandangan atau pendapat.

Sementara itu, yang dimaksud dengan konteks non-linguistik atau ekstra linguistik adalah suatu konteks yang unsur-unsur pembentuknya berada di luar struktur kalimat. Unsur-unsur konteks meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1983). Menurut Purwo (1990), unsur-unsur konteks adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat.

Pengecualian Konteks

Ada beberapa ahli linguistik yang mengecualikan konteks untuk kajian semantik baik secara eksplisit maupun implisit. Alasan utamanya adalah adanya kesulitan secara teoritis dan praktis dalam menangani konteks yang memuaskan. Adapun alasan lainnya adalah *makna* dari sebuah kalimat yang ambigu atau janggal dapat diketahui apabila kalimat tersebut dilepaskan dari konteksnya.

Konteks Situasi

Ada 2 orang ahli yang mencoba mendefinisikan istilah konteks situasi, yaitu Malinowski dan Firth. Mereka berdua menyatakan makna yang terkait dengan konteks dengan cara yang agak berbeda. Malinowski berpendapat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari konteks situasinya dimana bahasa tersebut bukan hanya hasil pemikiran yang tertuang didalam buku tetapi juga sebuah 'cara tindak' (*mode of action*) yang sesuai dengan situasi dan kegiatan para pengguna bahasa tersebut sehari-hari.

Dalam penelitiannya di kepulauan Trobriand, Malinowski menemukan bahwa kata 'wood' (kayu) dalam benak penduduk Trobriand adalah dayung (dimana salah satu mata pencaharian penduduk tersebut adalah pencari ikan). Dari fenomena tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa bahasa tak dapat dipisahkan dari konteks situasinya dimana yang di sebut dengan 'bahasa' bukan hanya 'mirror of reflected thought' (cerminan pikiran) seperti yang ada tertulis di dalam sebuah buku melainkan sebuah 'mode of action' (cara tindak) yang sesuai dengan situasi dan kegiatan para pengguna bahasa tersebut sehari-hari.

Selain memiliki aspek ‘mode of action’, ‘bahasa’ (menurut Malinowski) juga memiliki aspek ‘phatic communion’ dimana kata-kata dalam bahasa dalam suatu konteks situasi tertentu lebih memiliki fungsi sosial daripada memiliki fungsi penyampai makna. Dalam bahasa Inggris, misalnya kalimat ‘*How do you do?*’ (‘apa kabarmu?’ bagi orang yang belum di kenal) lebih digunakan untuk membangun ‘*common sentiment*’ (sentimen kebersamaan).

Malinowski dalam pandangannya melihat bahwa apa yang disebut dengan konteks situasi adalah sebuah urutan peristiwa yang bersifat aktual. Namun menurut pandangan Firth konteks situasi sendiri merupakan sebuah alat bahasa. Konteks situasi, seperti berbagai kategori gramatikal yang Firth selalu gunakan, merupakan sebuah ‘ide skema’ yang cocok untuk diaplikasikan dalam peristiwa-peristiwa bahasa.

Kategori-kategori gramatikal Firth tersebut adalah fitur-fitur partisipan yang relevan (saling terkait); orang dan kepribadian (tindakan verbal dari partisipan dan tindakan non verbal dari partisipan), obyek yang relevan, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari tindakan verbal. Sebuah kalimat ‘I’m going to get one for berth’ di sini, oleh Firth, ditanyakan ‘Berapa jumlah partisipannya? (dalam kalimat tersebut) Tiga? Empat?, ‘Dimanakah kalimat ini disampaikan?; Di sebuah pub?, Dimana Berth?; di luar? Atau sedang bermain anak panah?, Obyek-obyek apa saja yang terkait dengan kalimat tersebut?, Akibat apa yang ditimbulkan dari kalimat tersebut? Dengan cara seperti berikut konteks situasi dapat dikelompokkan dan diklasifikasi sehingga dimampukan untuk menjadi satu bagian dari analisa linguistik mengenai suatu bahasa.

Dalam hubungan konteks dan situasi Edward T. Halls membagi situasi menjadi dua bagian:

1. High Context Situation: Situasi dimana partisipan, demi keefektifan dalam komunikasi, harus mengetahui arti konteks (konteks situasi) lebih dari pesan verbal. Situasi dalam konteks semacam ini biasanya terjadi antara pasangan suami istri atau antar sahabat dekat (antara komunikator dengan reseptor) dimana di antara mereka sudah saling mengerti satu dengan yang lain. Orang lain yang secara kebetulan ataupun sengaja mendengarkan percakapan mereka tidak akan mengerti apa yang sebenarnya mereka maksud karena pesan verbal yang disampaikan terkait dengan konteks situasi yang hanya mereka berdua saja yang memahami.
2. Low Context Situation: Situasi dimana dibutuhkan sekumpulan informasi untuk mendukung intepretasi yang akurat demi untuk efektifnya sebuah komunikasi. Dalam situasi ini reseptor hanya sedikit membutuhkan pemahaman konteks situasi.

Aspek penting lain yang berkaitan dengan konteks adalah relasi sosial. Adalah tidak cukup bagi penutur untuk hanya mampu mengidentifikasi lawan bicara. Penutur tersebut harus juga mengerti secara jelas hubungan sosial antara dirinya dengan lawan bicara.

Dalam hubungannya dengan relasi sosial terdapat istilah POWER and SOLIDARITY. Power melibatkan relasi asimetris seperti lebih tua dari..., anak dari..., lebih kaya dari..., lebih kuat dari... dan yang lain. Sementara Solidarity melibatkan relasi simetris seperti sesama alumni, sesama profesi, sesama saudara dan yang lain.

Style (gaya) adalah karakteristik lain dari konteks yang mempengaruhi pilihan dalam berbahasa. Berdasarkan usulan Crystal dan Davy (1969: 71-6), style di bagi menjadi tiga.

1. Province: Berfokus pada pekerjaan dan berbagai aktivitas profesional seperti bahasa ilmu hukum, bahasa ilmu alam, bahasa iklan dan yang lain.
2. Status: Berfokus pada hubungan sosial seperti penggunaan bahasa formal dan bahasa percakapan sehari-hari
3. Modality (sering juga di sebut Genre): Berfokus pada berbagai pilihan seperti pilihan antara puisi dan prosa, esai dan cerpen, bahasa telegram, dan bahasa humor.

Referensi

Makna referensi adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen (Kridalaksana, 1984:120). Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamankan oleh leksem.

Terlebih dahulu perlu kita pahami makna referensi. Referen atau acuan adalah kenyataan yang disegmentasikan dan merupakan fokus lambang. Referen merupakan unsur bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa.

Makna referensial mengisyaratkan pada kita tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu, dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri, dan sebagainya. Kalau kita mengatakan 'gunung', maka lambang ini mengacu pada tanah bukit yang sangat besar (biasanya tingginya lebih dari 600m) yang didalamnya ada lahar panas (bagi yang masih aktif) atau sudah tidak mengeluarkan lava (bagi yang sudah mati). Leksem 'gunung' secara langsung kita hubungkan dengan referennya. Bagi seorang yang pernah melihat gunung dia akan dengan mudah memahami makna leksem tersebut dan tidak mungkin muncul asosiasi lain. Kalau kita mengatakan 'indah'. Mengacu pada sifat (menyenangkan, menghibur, enak dilihat, dsb.).

Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepas dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya. Perlu pula kita pahami makna referensial ini di dalam hubungannya dengan makna konseptual yang telah dijelaskan di depan. Untuk itulah kita berurusan juga dengan makna denotasi. Denotasi makna suatu leksem dapat menunjuk pada referensi dan dapat menunjuk pada hasil konseptualisasi. Denotasi makna kata atau leksem yang masih menunjuk pada referen dasar yang sesuai dengan fakta disebut makna referensial, sedangkan denotasi makna kata yang dihasilkan dari konseptual pemakainya disebut konseptual. Misalnya leksem 'mobil'. Perbedaan makna referensial atas leksem 'mobil', yaitu mobil adalah sebuah benda, sedangkan perbedaan makna konseptual atas leksem 'mobil', yaitu mobil adalah 'alat angkutan atau transportasi'.

Jadi dapat disimpulkan, kita dapat menemukan makna referensial apabila kata atau leksem itu mempunyai acuan, baik yang berupa benda, gejala, proses, dan sebagainya, maka itu disebut makna referensial.

Ogden and Richards (in Parmer, 1986; in Kreidler, 1998) menjelaskan pendekatan mentalistik terhadap makna seperti pada diagram berikut:

Reference (concept)	Referent	Symbol (Word)
1. inanimate, means of transportation, on land, large, to carry people from one place to another		bus
2. inanimate, building, with rooms to treat sick people		hospital

Menurut pendekatan mentalistik terhadap makna dalam suatu bahasa, makna melibatkan hubungan antara “kata” (word) di dalam bahasa, referen di dunia nyata (benda yang diacu: bus dan gedung), dan referensi (konsep) yang ada di dalam otak manusia (makna konseptual).

Contoh-contoh lain dari hubungan “kata/referen” dan “referensi/konsep” antara lain sbb:

Word	Referent
Motorcycle	inanimate, vehicle, on land, with two wheels, two seats and an engine to cause motion
Sugar	inanimate, sweet substance obtained from various plants especially sugar cane to sweeten cooking or tea, coffee, etc.
House	inanimate, building, with rooms, made for a family to live in
Doctor	animate, human, male or female, having been trained in medical science
Puppy	animate, animal, quadruped, mammal, vertebrate, the wolf-family, dog, young
Mr. Wagiman	animate, human, male, adult, potent, unique

Makna

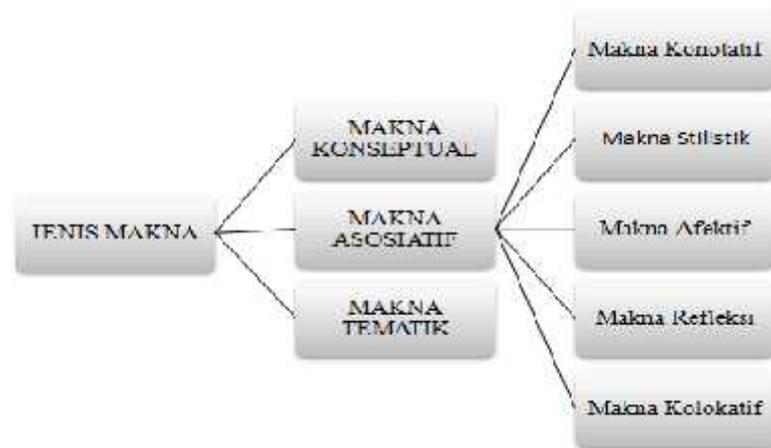
Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, makna kata atau tuturan oleh para linguis diklasifikasikan dengan cara yang berbeda-beda. Bila Keam (2000) mengklasifikasikan makna menjadi tiga ranah yaitu: *denotasi and sense, lexical and structural meaning*, dan *categorematic and syncategorematic expression*; Chaer (1990) mengklasifikasikan makna menjadi 7 ranah yaitu:

1. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.
2. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial.
3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi.
4. Berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.
5. Berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna

sebuah kata dengan makna kata lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif.

6. Berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal maupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peribahasa.
7. Kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya disebut makna kias.

Sementara Leech (1976) membagi makna menjadi tujuh jenis. Ketujuh jenis makna ini kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: makna konseptual, makna asosiatif_ yang mencakup lima jenis makna, dan makna tematik. Secara sistematis makna-makna tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Sebagaimana kita ketahui, ikhtisar ini akan lebih banyak memaparkan Makna Konseptual dan Makna Asosiatif (menurut Leech) daripada makna lain karena kedua makna diatas mewakili dua sisi utama dari makna sebuah tuturan.

Makna Konseptual

Makna konseptual menurut Chaer, adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Sebagai contoh kata “kursi” secara denotatif dapat diartikan sebagai tempat untuk duduk. (Sartika2011).

Hal senada juga didapati dari sumber lain, makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas asosiasi atau hubungan apapun. (Hamdan2010).

Sementara Leech (1981) memberikan poin-poin atas makna konseptual menjadi: *logical, cognitive, or denotative content*.

Lebih lanjut Chaer, sebagaimana dikutip oleh Sartika2011, menyimpulkan bahwa makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya/referennya dan tidak dikaitkan dengan asosiasi–asosiasi tertentu. Karena itu makna konseptual pada prinsipnya sama dengan makna referensi, makna leksikal ataupun makna denotatif.

Makna Asosiatif

Berbalikan dengan makna konseptual, menurut Chaer (2002) makna asosiatif adalah makna yang dikaitkan, dihubungkan, diasosiasikan dengan hal –

hal tertentu diluar bahasa. Chaer mencontohkan kata ‘*nuur*’ (*arab,red*) ‘*cahaya*’ berasosiasi dengan kebenaran dan petunjuk. Sebaliknya kata ‘*dzulumaat*’(*arab,red*) ‘*kegelapan*’ berasosiasi dengan kesesatan dan kekufuran.

Leech (1976), membagi makna asosiatif menjadi lima macam, antara lain: makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan.

Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif (Leech 1976). Sebagai contoh kata “kursi” jika dilihat dari makna ini tidak hanya bermakna tempat untuk duduk tetapi juga bisa diartikan layaknya tempat kekuasaan, tampuk kepemimpinan, dan lain-lain.

Makna Stilistik (Makna Sosial)

Makna stilistik ini berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Contoh: rumah, pondok, istana, keraton, kediaman, tempat tinggal, dan residensi.

Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif akan lebih nyata ketika digunakan dalam bahasa lisan.

Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Sebagai contoh kata dada ayam mempunyai makna refleksi dari daging.

Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Sebagai contoh dari makna tersebut adalah gadis berkolokasi dengan kecantikan, bunga, wanita, dan lain-lain sementara pemuda berkolokasi dengan ketampanan, pria, mobil, dan lain-lain.

Dari beberapa pembahasan tentang jenis makna di atas, dapat dilihat bahwa *kata* atau *tuturan* dapat mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Penggunaan kata dapat menyesuaikan kepentingan penuturnya. Sebagai contoh kata “bunga”, dapat mengalami makna yang beragam. Bunga secara konseptual, denotatif, referensial, ataupun leksikal dapat diartikan sebagai tanaman, yang dilihat dari khasanah ilmu biologi dapat diartikan sebagai alat reproduksi tanaman. Namun, bila dilihat dari segi konotatif, stilistik, afektif, refleksi atau kolokatif bunga juga dapat dimaknai sebagai penggambaran dari seorang wanita, sebagai bentuk ungkapan kagum dari seorang pria.

Kesimpulan

Makna konseptual dan asosiatif adalah makna yang dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya hubungan, asosiatif, refleksi makna sebuah kata

dengan makna kata lain. Pengertian makna konseptual itu adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

Dari penjabaran diatas dapat dinyatakan bahwa makna konseptual bersifat lebih luas daripada makna asosiatif karena makna asosiatif hanya dimiliki oleh masyarakat tertentu. Artinya, makna konseptual dapat dipahami oleh hampir setiap individu yang mengerti bahasa tersebut, sementara makna asosiatif hanya dimengerti oleh sekelompok tertentu yang mengerti konteks, perlambang, dan hal yang melatarbelakangi sebuah tuturan.

Referensi

- Adisutrisno, Wagiman. 2008. *Semantics: An Introduction to the basic concept*, Jakarta: ANDI Yogyakarta.
- Aminuddin. 1985. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*, Malang: IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 dan 2, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: PT Eresco.
- Fairclough, Norman. 1992. *Language and power*, Singapura: Longman Singapore Publishers.
- Halliday, M. A. K. 2002. *Linguistics Studies of Text and Discourse*, Jonathan Webster (AD), Continuum International Publishing.
- Kraft, Charles H. 1983. *Communication Theory for Christian Witness*, Nashville: Abingdon.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Kearns, Kate. 2000. *Modern Linguistics Semantics*. New York: ST. MARTIN'S PRESS LLC.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd. Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th edition
- Palmer, F. R. 1983. *Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://ithasartika91.blogspot.com/2011/02/jenis-jenis-makna-menurut-abdul-chaer.html>.
- <http://elyhamdan.wordpress.com/2010/04/16/semantik-bahasa-indonesia-rangkuman/>